

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu cabang ilmu sains dipelajari pada jenjang SMA adalah ilmu kimia.

Ilmu kimia adalah salah satu rumpun sains yang mempelajari tentang zat; meliputi struktur, komposisi, dan sifat; dinamika, kinetika, dan energetika; yang melibatkan keterampilan dan penalaran (Tim Penyusun, 2006). Konten ilmu kimia yang berupa konsep, hukum, dan teori, pada dasarnya merupakan produk dari rangkaian proses menggunakan sikap ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran kimia harus memperhatikan karakteristik kimia sebagai proses, produk dan sikap (Fadiawati, 2011).

Kimia sebagai produk dapat berupa fakta, konsep, prinsip hukum dan teori.

Sedangkan kimia sebagai sikap meliputi keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, ulet, kritis, kreatif, tanggung jawab dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ketika menjumpai suatu fenomena (BSNP, 2006). Sesuai dengan Permendikbud 2013 No.69 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas / madrasah aliyah, dijabarkan bahwa pembelajaran kimia di SMA harus lebih diarahkan pada pengembangan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka, pembelajaran kimia di SMA memiliki tujuan untuk memupuk kemampuan berpikir kreatif siswa (Tim Penyusun, 2013a). Keterampilan berpikir kreatif

terbagi menjadi lima indikator, yaitu berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal, berpikir elaboratif dan berpikir evaluatif (Munandar, 2008). Keterampilan berpikir kreatif juga menjadi salah satu Standar Kompetensi Lulusan pada kurikulum 2013 untuk dimensi keterampilan, yaitu siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir dan tindakan yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri (Tim Penyusun, 2013a).

Faktanya, pembelajaran kimia di sekolah masih belum melatih keterampilan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 2 Metro dengan guru bidang studi kimia diperoleh bahwa pembelajaran kimia menggunakan metode ceramah. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa jarang menggunakan media pembelajaran, seperti Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa lebih sering mencatat apa yang guru bacakan atau tuliskan di papan tulis. Pembelajaran kimia di SMA Negeri 2 Metro yang diterapkan masih berpusat pada guru (*Teacher Centered learning*). Pada pembelajaran ini siswa cenderung bertindak sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru, sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan berpikirnya dengan cara mengajukan ide, gagasan ataupun pertanyaan. Hal ini menyebabkan keterampilan berpikir kreatif siswa rendah. Untuk melatih keterampilan berpikir kreatif siswa, diperlukan model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk membangun sendiri secara aktif pengetahuannya dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing, karena beberapa keterampilan berpikir kreatif seperti keterampilan berpikir lancar dapat diterapkan pada tahapan-tahapan model pembelajaran ini. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki lima tahapan yaitu pembelajaran dimulai dengan memberikan pertanyaan atau permasalahan. Setelah masalah diungkapkan, siswa mengembangkan pendapatnya dalam bentuk hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Langkah selanjutnya siswa mengumpulkan data-data dengan melakukan percobaan dan telaah literatur. Siswa kemudian menganalisis data untuk meyakinkan bahwa hipotesisnya tersebut benar, tepat dan rasional; langkah terakhir menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan (Gulo dalam Trianto, 2010).

Berdasarkan kurikulum 2013, siswa harus menguasai Kompetensi Inti (KI) pada setiap jenjang pendidikannya dan KI ini dijabarkan dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD). KD yang harus dikuasai pada kelas X IPA semester genap adalah KD 3.8 yaitu, menganalisis sifat larutan elektrolit-nonelektrolit berdasarkan daya hantar listriknya serta KD 4.8 yaitu, merancang, melakukan, dan menyimpulkan serta menyajikan hasil percobaan untuk mengetahui sifat larutan elektrolit-nonelektrolit.

Pada penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk materi larutan elektrolit-nonelektrolit, siswa dapat diajak untuk mengamati fenomena dalam kehidupan sehari-hari dan diajak melakukan percobaan. Fenomena tersebut misalkan penggunaan aki sebagai sumber energi listrik pada kendaraan bermotor. Kemudian, timbullah pertanyaan dan permasalahan dari fenomena tersebut. Lalu

siswa dilatih untuk berhipotesis, mengumpulkan data melalui percobaan, menganalisisnya untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah mereka buat dan membuat kesimpulan. Dengan demikian pembelajaran materi larutan elektrolit-nonelektrolit menggunakan model inkuiri terbimbing akan dapat melatih keterampilan berpikir kreatif siswa khususnya keterampilan berpikir lancar. Keterampilan berpikir lancar merupakan salah satu indikator keterampilan berpikir kreatif yang akan diteliti, meliputi mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau jawaban; memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal; selalu memikirkan lebih dari satu jawaban (Munandar, 2008).

Menurut hasil penelitian yang mengkaji penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu Andalan (2013) yang meneliti model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir lancar siswa SMA Negeri 7 Bandarlampung pada materi koloid. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *Non Equivalence Control Group Design*. Dari analisis *n-Gain* menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berpikir lancar dengan pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Inkuiri Terbimbing Pada Materi Larutan Elektrolit-Nonelektrolit dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Lancar”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi larutan elektrolit-nonelektrolit dalam meningkatkan keterampilan berpikir lancar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi larutan elektrolit-nonelektrolit dalam meningkatkan keterampilan berpikir lancar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

Dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam kegiatan belajar mengajar akan memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam memecahkan masalah kimia dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif khususnya keterampilan berpikir lancar.

2. Bagi guru

Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

3. Bagi Sekolah

Menjadi informasi dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dikatakan efektif meningkatkan keterampilan berpikir lancar siswa, apabila secara statistik ada perbedaan *n-Gain* yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (Nuraeni dkk, 2010).
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan dalam penelitian ini menurut Gulo (Trianto, 2010) yang terdiri dari 5 fase, yaitu; mengajukan pertanyaan atau permasalahan (fase 1), merumuskan hipotesis (fase 2), mengumpulkan data (fase 3), menganalisis data (fase 4), dan menarik kesimpulan (fase 5).
3. Keterampilan berpikir lancar merupakan salah satu indikator keterampilan berpikir kreatif, meliputi mencetuskan banyak gagasan, jawaban (Munandar, 2008).